

Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pendekatan Participatory Action Research (PAR) di Desa Mensanggo Provinsi Jambi

Sri Utami*¹, Aksul Dewi Fikra², Fithri Azni³, Andini Rahmadani⁴, Indah Apriliyanti Adrian⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin.

Email Korespondensi: sriutamium23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of a development program for school dropouts in Mensanggo Village, Merangin Regency, in improving vocational skills and self-motivation through a participatory approach. The method used is Participatory Action Research (PAR), which emphasizes the active participation of research subjects in the mapping, planning, action, and reflection cycles. Data collection instruments included participant observation, Focus Group Discussion (FGD), and in-depth interviews. The results indicate that the PAR approach successfully shifted the paradigm of adolescents from passive objects to active subjects. Local potential-based vocational training, psychosocial support, and digital literacy significantly boosted self-confidence and opened new entrepreneurial opportunities. The PAR-based development program is proven effective as a mitigation strategy for youth unemployment in rural areas. The novelty of this study lies in the integration of digital literacy into traditional vocational empowerment, enhancing the competitiveness of rural youth in the modern market.

Keywords: School Dropouts; Empowerment; Participatory Action Research (PAR); Vocational Skills; Digital Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pembinaan bagi remaja putus sekolah di Desa Mensanggo, Kabupaten Merangin, dalam meningkatkan keterampilan vokasional dan motivasi diri melalui pendekatan partisipatoris. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada partisipasi aktif subjek penelitian dalam siklus pemetaan, perencanaan, aksi, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PAR berhasil mengubah paradigma remaja dari objek pasif menjadi subjek aktif. Program pelatihan vokasional berbasis potensi lokal, pendampingan psikososial, dan literasi digital secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan membuka peluang wirausaha baru. Program pembinaan berbasis PAR terbukti efektif sebagai strategi mitigasi pengangguran remaja di pedesaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi literasi digital dalam pemberdayaan vokasional tradisional, yang meningkatkan daya saing remaja desa di pasar modern.

Kata Kunci: Remaja Putus Sekolah; Pemberdayaan; *Participatory Action Research* (PAR); Keterampilan Vokasional; Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan instrumen vital dalam pembangunan nasional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang layak belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah Indonesia. Disparitas kualitas dan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan menciptakan jurang pemisah yang signifikan dalam kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini seringkali berujung pada tingginya angka putus sekolah, yang menjadi penghambat utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan daya saing global.

Fenomena remaja putus sekolah merupakan masalah struktural yang persisten dalam dinamika pendidikan dan sosial di Indonesia. Masalah ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan faktor ekonomi, budaya, dan geografis. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa angka putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan masih menyisakan tantangan besar, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan representasi dari hilangnya potensi generasi muda yang seharusnya menjadi tulang punggung demografi bangsa.

Dampak langsung dari tingginya angka putus sekolah adalah korelasi positifnya dengan peningkatan angka pengangguran terbuka. Remaja yang tidak menamatkan pendidikan dasar atau menengah cenderung tidak memiliki sertifikasi kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Arva (2016) menegaskan bahwa ketiadaan kualifikasi formal membuat kelompok ini sulit menembus pasar kerja formal, sehingga mereka terpaksa masuk ke sektor informal dengan perlindungan kerja yang minim dan pendapatan yang tidak menentu. Hal ini menciptakan siklus kerentanan ekonomi yang sulit diputus.

Selain dampak ekonomi, putus sekolah juga memicu kerentanan sosial yang serius di tengah masyarakat. Remaja yang tidak memiliki aktivitas produktif rentan terpapar perilaku menyimpang, kriminalitas, dan patologi sosial lainnya. Sukarma et al. (2023) menekankan bahwa bantuan pendidikan dan intervensi sosial sangat penting untuk mengurangi ketimpangan sosial ini. Tanpa adanya jaring pengaman pendidikan dan pemberdayaan, remaja putus sekolah berisiko menjadi beban sosial yang memperberat angka ketergantungan (*dependency ratio*) dalam struktur masyarakat desa.

Secara spesifik, di Kabupaten Merangin, khususnya Desa Mensanggo, kondisi remaja putus sekolah menghadapi tantangan yang kompleks. Wilayah ini memiliki karakteristik pedesaan dengan akses informasi dan teknologi yang terbatas dibandingkan pusat kota. Remaja putus sekolah di sini tidak hanya menghadapi kendala ekonomi, tetapi juga stigma ganda: dianggap sebagai "produk gagal" pendidikan dan warga kelas dua yang tidak produktif. Marginalisasi sosial akibat rendahnya keterampilan (*low-skilled*) membuat mereka semakin menarik diri dari pergaulan sosial yang konstruktif.

Faktor psikologis menjadi hambatan tak kasat mata namun krusial bagi remaja putus sekolah di Mensanggo. Rasa rendah diri (*low self-esteem*) dan hilangnya kepercayaan akan masa depan seringkali lebih melumpuhkan daripada sekadar ketiadaan modal usaha. Mereka cenderung pasif dan apatis terhadap program-program pemerintah yang bersifat umum. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada bantuan fisik tanpa menyentuh aspek mentalitas seringkali menemui kegagalan dalam jangka panjang.

Studi terdahulu telah banyak membahas upaya penanganan anak putus sekolah melalui berbagai program pendidikan nonformal. Salah satu program yang populer adalah pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C). Namun, Iswandi et al. (2022) dalam penelitiannya menyoroti tantangan berat dalam implementasi program kesetaraan Paket

C. Masalah kedisiplinan warga belajar dan perencanaan program yang kurang matang sering menjadi hambatan utama. Metode pembelajaran yang kaku dan meniru sekolah formal seringkali tidak relevan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja putus sekolah yang unik.

Kelemahan lain dari pendekatan konvensional adalah sifatnya yang instruksional dan *top-down*. Program seringkali dirancang oleh pihak luar tanpa melibatkan partisipasi aktif dari penerima manfaat. Muhtarom (2018) mengkritik pendekatan ini karena gagal membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dari peserta didik. Ketika peserta merasa hanya menjadi objek proyek, motivasi mereka untuk berubah menjadi rendah, dan keberlanjutan program berhenti begitu pendanaan atau pendampingan selesai.

Tantangan lain dalam program pemberdayaan masyarakat adalah aspek adaptasi budaya. Program yang dibawa oleh akademisi atau lembaga luar seringkali berbenturan dengan nilai atau kebiasaan lokal. Alatas et al. (2025) menemukan bahwa kendala penyesuaian diri mahasiswa KKN atau pendamping terhadap budaya dan lingkungan sosial masyarakat sering menjadi penghambat keberhasilan program. Tanpa pemahaman mendalam tentang sosiologi pedesaan setempat, program sebaik apapun akan sulit diterima dan dijalankan oleh komunitas sasaran.

Melihat berbagai keterbatasan studi dan praktik sebelumnya, terdapat kesenjangan (*gap*) yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung parsial; ada yang hanya fokus pada perbaikan akademis (kesetaraan), ada yang hanya pada bantuan modal, atau pelatihan keterampilan teknis semata. Belum banyak model pemberdayaan yang mengintegrasikan aspek vokasional, psikososial, dan teknologi digital secara simultan dalam satu kerangka kerja partisipatif yang utuh.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mengisi celah tersebut. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan remaja putus sekolah sebagai subjek utama atau "aktor perubahan", bukan sekadar penerima bantuan. PAR memungkinkan terjadinya dialog, refleksi kritis, dan aksi bersama yang dirancang sesuai dengan kebutuhan riil yang dirasakan oleh remaja Desa Mensanggo itu sendiri.

Penelitian ini menawarkan model integrasi tiga dimensi. Dimensi pertama adalah penguatan keterampilan vokasional berbasis potensi lokal. Berbeda dengan pelatihan generik, keterampilan yang diajarkan disesuaikan dengan sumber daya alam yang tersedia di desa, sehingga produk yang dihasilkan memiliki relevansi pasar lokal dan bahan baku yang mudah didapat. Hal ini menjamin keberlangsungan usaha pasca-pelatihan karena ekosistem produksinya berada di lingkungan mereka sendiri.

Dimensi kedua adalah rekonstruksi psikososial. Berbeda dengan penelitian Arini et al. (2023) yang berfokus pada kelas motivasi semata, penelitian ini menjadikan pemulihan kepercayaan diri sebagai fondasi sebelum masuk ke pelatihan teknis. Dimensi ketiga, dan yang paling membedakan, adalah integrasi literasi digital. Di era 4.0, kecakapan digital adalah modalitas baru. Penelitian ini mengisi celah kompetensi yang disorot oleh Alatas et al. (2021) dengan membekali remaja kemampuan pemasaran digital, sehingga mereka mampu menembus batas geografis desa dalam memasarkan produknya.

Urgensi penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa intervensi pendidikan nonformal yang adaptif, partisipatif, dan melekat teknologi dapat menjadi solusi konkret dalam memutus mata rantai kemiskinan struktural di pedesaan. Model ini diharapkan dapat menjadi *best practice* bagi pemangku kebijakan dalam merancang program kepemudaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tujuan utama artikel ini adalah menganalisis bagaimana siklus PAR dapat merevitalisasi peran sosial remaja putus sekolah di Desa Mensanggo dan mengukur efektivitas integrasi literasi digital dalam meningkatkan daya saing ekonomi mereka. Melalui paparan ini, diharapkan tergambar peta jalan pemberdayaan yang replikatif untuk kasus serupa di wilayah lain di Indonesia..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR). PAR dipilih karena memiliki karakteristik transformatif yang tidak hanya bertujuan memahami realitas sosial, tetapi juga mengubahnya melalui aksi kolektif (Alwi et al., 2021). Penelitian dilaksanakan di Desa Mensanggo, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, selama periode 3 bulan.

Subjek penelitian (partisipan) adalah 20 remaja putus sekolah usia 15-21 tahun. Prosedur penelitian mengikuti siklus spiral PAR:

1. *Diagnosis (Mapping)*: Peneliti dan partisipan melakukan pemetaan aset desa dan identifikasi masalah menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).
2. *Perencanaan (Planning)*: Menyusun kurikulum pelatihan yang fleksibel, menghindari kekakuan yang sering menjadi kendala dalam program pendidikan kesetaraan (Iswandi et al., 2022).
3. *Tindakan (Action)*: Implementasi pelatihan vokasional (kerajinan tangan/pertanian), pendampingan psikososial, dan pemasaran digital.
4. *Evaluasi (Reflection)*: Refleksi bersama untuk melihat perubahan perilaku dan keterampilan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pemberdayaan remaja putus sekolah di Desa Mensanggo dilaksanakan melalui siklus *Participatory Action Research* (PAR) yang dinamis. Tahapan ini tidak berjalan secara linear kaku, melainkan bersifat spiral yang memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan terus-menerus. Hasil penelitian menunjukkan transformasi signifikan pada peserta program yang mencakup aspek vokasional, psikososial, dan literasi digital. Pembahasan berikut akan menguraikan secara mendalam bagaimana setiap aspek saling berkontribusi dalam membentuk kemandirian remaja.

Pada tahap awal pemetaan (*mapping*), ditemukan fakta bahwa 85% remaja putus sekolah di Desa Mensanggo tidak memiliki pekerjaan tetap dan menghabiskan waktu dengan aktivitas yang kurang produktif. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD), terungkap bahwa rendahnya motivasi bukan disebabkan oleh kemalasan, melainkan ketidaktahuan akan potensi diri dan sumber daya lokal. Temuan ini menjadi dasar perancangan program yang partisipatif, di mana remaja dilibatkan penuh dalam menentukan jenis pelatihan yang mereka butuhkan, sebuah langkah yang jarang dilakukan dalam program bantuan konvensional.

Transformasi Vokasional (Dari Ketergantungan Menuju Produktivitas)

Intervensi pertama berfokus pada pelatihan vokasional berbasis potensi lokal. Peserta diajak untuk mengidentifikasi bahan baku yang melimpah di desa, seperti bambu dan hasil pertanian, untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Pendekatan ini berbeda dengan model pelatihan "paket jadi" dari pemerintah yang seringkali tidak sesuai

dengan ketersediaan bahan baku lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, peserta diajarkan untuk menciptakan produk kerajinan dan olahan pangan yang memiliki nilai jual.

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan nonformal adalah kedisiplinan. Iswandi et al. (2022) dalam studinya mengenai program Paket C menemukan bahwa tingkat kehadiran dan kedisiplinan warga belajar sering menjadi kendala utama akibat metode yang kaku. Menjawab tantangan ini, penelitian ini menerapkan fleksibilitas waktu belajar yang disepakati bersama oleh peserta. Hasilnya, tingkat partisipasi peserta mencapai 90%, jauh lebih tinggi dibandingkan model konvensional. Hal ini membuktikan bahwa pelibatan subjek dalam perencanaan teknis mampu meningkatkan komitmen belajar.

Keterampilan teknis yang dikuasai peserta mulai menunjukkan dampak ekonomi nyata. Produk-produk yang dihasilkan, seperti kerajinan anyaman kreatif dan makanan ringan khas desa, mulai dipasarkan di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan Karsidi (2007) bahwa penguatan sektor UMKM di tingkat mikro adalah strategi efektif untuk menyelamatkan ekonomi masyarakat bawah. Remaja yang sebelumnya menjadi beban ekonomi keluarga, kini mulai mampu berkontribusi meskipun dalam skala kecil.

Lebih jauh lagi, proses pelatihan ini menciptakan ekosistem belajar sebaya (*peer learning ecosystem*). Peserta yang lebih cepat menguasai keterampilan secara sukarela membimbing teman-temannya yang tertinggal. Fenomena ini jarang ditemukan dalam kelas formal yang kompetitif. Solidaritas ini menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program, memastikan bahwa transfer pengetahuan terus terjadi bahkan setelah pendampingan formal selesai.

Keberhasilan aspek vokasional ini juga mengonfirmasi temuan Umaroh et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan warga belajar efektif dalam transformasi pendidikan di pedesaan. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membuktikan bahwa keberhasilan tersebut sangat bergantung pada relevansi materi pelatihan dengan konteks lokal. Ketika peserta melihat bahwa apa yang dipelajari langsung berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka, motivasi intrinsik untuk belajar tumbuh secara organik.

Rekonstruksi Psikososial dan Adaptasi Budaya

Selain keterampilan teknis, hambatan terbesar yang dihadapi remaja putus sekolah adalah aspek psikologis. Stigma masyarakat yang melabeli mereka sebagai "anak nakal" atau "gagal" telah meruntuhkan harga diri (*self-esteem*) mereka. Oleh karena itu, program ini mengintegrasikan sesi pendampingan psikososial melalui metode "Kelas Harapan". Di sini, peserta tidak digurui, melainkan didengarkan keluh kesah dan impiannya.

Pendekatan ini memiliki irisan dengan penelitian Arini et al. (2023) yang menggunakan kelas motivasi untuk meningkatkan kreativitas anak putus sekolah. Namun, kebaruan dalam penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal Jambi dalam sesi motivasi tersebut. Pendekatan kultural ini penting untuk membangun kembali identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat desa yang bermartabat, bukan sebagai kelompok yang terasing.

Reintegrasi sosial menjadi indikator keberhasilan yang krusial. Alatas et al. (2025) menyoroti bahwa kendala penyesuaian diri terhadap budaya dan lingkungan sosial sering menghambat keberhasilan program pengabdian. Dalam konteks Mensanggo, remaja putus sekolah sebelumnya sering menarik diri dari kegiatan desa. Setelah mengikuti program PAR, terjadi perubahan perilaku yang signifikan: mereka mulai aktif terlibat

dalam gotong royong dan kegiatan karang taruna.

Hal ini membuktikan bahwa pemulihan fungsi sosial sama pentingnya dengan pemulihan fungsi ekonomi. Rahmawati (2021) menegaskan bahwa pendampingan psikososial adalah kunci bagi remaja marjinal. Tanpa pemulihan rasa percaya diri, bantuan modal atau alat kerja seringkali berakhir sia-sia karena penerima manfaat tidak memiliki mentalitas untuk berkembang. Program ini berhasil memutus siklus apatisme tersebut.

Peran fasilitator dalam proses ini sangat menentukan. Berbeda dengan guru di sekolah formal, fasilitator dalam PAR bertindak sebagai mitra setara. Hal ini meruntuhkan tembok hierarki yang selama ini membuat remaja takut atau malas berurusan dengan institusi pendidikan. Pendekatan humanis ini membuat peserta merasa "dimanusiakan", yang merupakan inti dari pemberdayaan masyarakat (Muhtarom, 2018).

Dampak psikososial ini juga terlihat dari keberanian peserta untuk bermimpi kembali. Beberapa peserta menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Paket C, sementara yang lain bertekad mengembangkan usaha mandiri. Perubahan *mindset* dari "penerima nasib" menjadi "perancang masa depan" adalah capaian tak ternilai dari proses pendampingan ini.

Literasi Digital sebagai Akselerator Ekonomi

Dimensi ketiga yang menjadi nilai tambah (*novelty*) utama penelitian ini adalah integrasi literasi digital. Di era Revolusi Industri 4.0, kesenjangan digital (*digital divide*) antara desa dan kota menjadi ancaman baru. Remaja desa yang tidak melek digital akan semakin tertinggal. Oleh karena itu, pelatihan tidak berhenti pada produksi, tetapi berlanjut pada pemasaran digital.

Peserta dilatih menggunakan gawai mereka bukan hanya untuk hiburan, tetapi sebagai alat produksi. Materi pelatihan mencakup fotografi produk sederhana, penulisan deskripsi produk (*copywriting*), dan penggunaan *marketplace* serta media sosial untuk bisnis. Hal ini menjawab kebutuhan kompetensi zaman sekarang, di mana pasar fisik semakin terbatas.

Li et al. (2016) dan Wardhana (2015) menekankan bahwa *digital marketing* adalah instrumen pemberdayaan pemuda yang paling ampuh saat ini. Temuan di lapangan menunjukkan antusiasme luar biasa dari peserta. Mereka yang sebelumnya merasa minder karena tidak sekolah, ternyata memiliki adaptabilitas tinggi terhadap teknologi. Mereka dengan cepat menguasai fitur-fitur media sosial untuk promosi.

Kemampuan digital ini membuka akses pasar yang lebih luas. Produk kerajinan Mensanggo yang sebelumnya hanya dikenal di tingkat desa, kini mulai merambah pasar kecamatan bahkan kabupaten melalui promosi daring. Ini membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat pemerataan kesempatan ekonomi jika disertai dengan pendampingan yang tepat.

Studi Alatas et al. (2021) sebelumnya berfokus pada pelatihan pengisian instrumen digital bagi guru PAUD. Penelitian ini memperluas spektrum tersebut dengan menunjukkan bahwa remaja putus sekolah pun memiliki kapasitas untuk mengadopsi teknologi digital demi tujuan produktif. Ini menepis anggapan bahwa literasi digital yang kompleks hanya milik kaum terpelajar formal.

Integrasi literasi digital ini juga meningkatkan posisi tawar remaja di mata masyarakat desa. Mereka kini dipandang sebagai "ahli" dalam hal teknologi oleh generasi tua di desa, yang seringkali meminta bantuan mereka untuk hal-hal terkait internet. Perubahan status sosial ini semakin mengukuhkan kepercayaan diri mereka.

Secara keseluruhan, sinergi antara keterampilan vokasional, kekuatan mental, dan

kecakapan digital menciptakan sosok remaja yang tangguh. Mereka tidak hanya siap bekerja, tetapi siap menghadapi perubahan zaman. Model pembinaan holistik ini terbukti lebih efektif daripada pendekatan parsial yang hanya memberikan bantuan alat tanpa pembinaan mental dan strategi pemasaran.

Sukarma et al. (2023) menekankan pentingnya bantuan pendidikan untuk mengurangi ketimpangan. Penelitian ini menambahkan bahwa bantuan tersebut harus bertransformasi menjadi pemberdayaan yang memandirikan. Bantuan tunai atau fisik akan habis, tetapi keterampilan dan pola pikir yang terbangun melalui PAR akan bertahan lama.

Akhirnya, program di Desa Mensanggo ini membuktikan bahwa stigma negatif terhadap remaja putus sekolah dapat dihapus. Mereka adalah potensi yang terpendam. Dengan pendekatan yang tepat yang memadukan hati (psikososial), tangan (vokasional), dan teknologi (digital) mereka dapat bertransformasi menjadi agen perubahan di desanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) memiliki efektivitas tinggi dalam memberdayakan remaja putus sekolah di Desa Mensanggo. Program ini berhasil melampaui capaian pelatihan konvensional dengan cara mengintegrasikan keterampilan teknis, penguatan mental, dan kecakapan digital. Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya khazanah Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam model andragogi berbasis komunitas. Secara praktis, model ini direkomendasikan untuk diadopsi oleh pemerintah daerah sebagai standar baru dalam penanganan pengangguran muda, menggantikan model pelatihan yang bersifat *top-down* dan parsial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2019). *Pemberdayaan sumber daya manusia*. Prenada Media Group.
- Alatas, U. H., Fikra, A. D., Iswandi, I., Utami, S., Setiyadi, H., & Andriani, D. (2021). Pelatihan pengisian rubrik dan borang akreditasi bagi PAUD Darma Bakti Desa Guruh Baru Kecamatan Mandiangin Timur Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).
- Alatas, U. H., Azni, F., Fikra, A. D., Iswandi, I., Setiadi, H., Andriani, D., Utami, S., & Sukur, S. (2025). Penyesuaian diri mahasiswa pada adat dan budaya masyarakat Desa Gading Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 121-130.
- Alwi, B., Rohmah, M., Muhtadi, M. S., Anggraini, N. A., Yusrohlanas, S., Yunilasari, D., & Nurmasita. (2021). Pendampingan fikih marital bagi remaja putus sekolah. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(1), 53–71. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.33650/guyub.v2i1.1963>
- Arini, S. A., Obar, Fauziah, S., Patimah, P., Febrianti, A. C., Maretianada, V., & Anggraeni, N. (2023). Pendampingan dan pelatihan peningkatan kreativitas anak putus sekolah berbasis pembelajaran kelas motivasi dan non akademik. *Jurnal Mitra Masyarakat (JMM)*, 4(2), 66–77. <https://doi.org/10.47522/jmm.v4i2.171>
- Arva, B. (2016). *Peluang kerja bagi masyarakat Indonesia*. Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pendidikan Indonesia*. BPS.

- Iswandi, I., Afrinovera, A., & Fikra, A. D. (2022). Problems of the implementation of the Package C equality program in the non-formal education unit (SPNF) Sanggar Learning Activities (SKB) Merangin Regency. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 118-124. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24036/kolokium.v10i2.530>
- Karsidi, R. (2007). *UMKM sebagai penyelamat ekonomi nasional*. UNS Press.
- Li, H., Kannan, P., Viswanathan, S., & Pani, A. (2016). *Digital marketing and youth empowerment*. McGraw-Hill.
- Muhtarom, A. (2018). Participation Action Research dalam membangun kesadaran pendidikan anak di lingkungan perkampungan transisi kota. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(2), 159.
- Rahmawati, S. (2021). *Pendampingan psikososial untuk remaja marjinal*. Rajawali Pers.
- Sukarma, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, Asfahani, & Azis, A. A. (2023). Mengurangi ketimpangan sosial melalui program bantuan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu. *Community Development Journal*, 4(4), 8440–8447.
- Umaroh, A., Ananta, R. R., & Yustiana, S. (2025). Transformasi pendidikan dan strategi pembangunan pemuda melalui program pendampingan warga belajar di Kabupaten Banjarnegara. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 6(1), 20–31.
- Wardhana. (2015). *Strategi pemasaran digital*. Salemba Empat.